

PRODUK FASHION DARI LIMBAH UNTUK MENDUKUNG KEGIATAN SUSTAINABLE FASHION

Viky Kimbarlina, Enrico, S.Sn.

Universitas Ciputra, UC Town, Citraland Surabaya 60219
enrico@ciputra.ac.id

ABSTRACT

In this era we have entered the era of the development of fashion that is very fast. The development of fashion occurs very rapidly. The designers unceasingly released the latest clothing styles. Fashion industry waste so much. First, waste from rag, 15 percent is wasted when cutting. And plus another 1.5 million tons of synthetic fiber that is discharged into the sea annually and it all causes considerable damage to the ecosystem. Eco-friendly fashion is a concept that is starting to be applied. Like processing clothes that are not suitable to be used as new clothes, changing the rag to be creative items and maintaining the standard of clothes so that they are not easily damaged when worn. This year, the term sustainable fashion appears in Indonesia. The term sustainable fashion which is used to produce environmentally friendly fashion has not really been implemented. Until now, Indonesian designers are still working hard to run it slowly. Which is still a problem until now is the responsibility for the entire fashion production process. But now, some designers in the country have started to do sustainable fashion by: managing waste, reducing the disposal of fabric when making patterns and reducing the use of artificial dyes and using natural dyes. Therefore, we must have the awareness to preserve the environment while still working.

Keywords: sustainable fashion, fashion, recycling, waste

ABSTRAK

Pada jaman ini kita telah memasuki era perkembangan fashion yang sangat cepat. Perkembangan mode terjadi sangat pesat. Para desainer tak henti-hentinya mengeluarkan model baju yang terbaru. Limbah industri fashion begitu banyak. Pertama limbah dari kain perca, 15 persennya terbuang saat pemotongan. Dan ditambah lagi 1,5 ton serat sintesis yang ke laut dibuang per tahunnya dan itu semua menyebabkan kerusakan ekosistem yang cukup besar. Fashion ramah lingkungan adalah konsep yang mulai diterapkan. Seperti mengolah baju yang tidak layak pakai menjadi baju baru, mengubah kain perca agar menjadi barang kreatif dan menjaga standar baju agar tidak cepat rusak saat dipakai. Akhir-akhir tahun ini, muncul istilah sustainable fashion di Indonesia. Istilah sustainable fashion yang digunakan untuk menghasilkan fashion ramah lingkungan ini belum benar-benar dilaksanakan. Sampai saat ini, desainer Indonesia masih terus bekerjasama untuk menjalankannya perlahan lahan. Yang sampai saat ini masih menjadi masalah adalah pertanggung jawaban terhadap keseluruhan proses produksi fashionnya. Namun sekarang, beberapa desainer dalam negeri mulai melakukan sustainable fashion dengan cara: mengelola limbah, mengurangi pembuangan kain pada saat pembuatan pola dan mengurangi penggunaan pewarna buatan dan menggunakan pewarna alam. Dengan itu kita harus memiliki kesadaran untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan namun tetap berkarya.

Keywords : sustainable fashion, fashion, daur ulang, limbah

PENDAHULUAN

Limbah fashion adalah bahan sisa yang sudah tidak terpakai yang di akibatkan oleh proses pembuatan pakaian. Penumpukan limbah fashion inilah yang menyebabkan meningkatnya polusi yang dapat mencemari lingkungan. Oleh karena itu banyak desainer dan perusahaan komersial mulai melakukan tindakan yang dapat mencegah pencemaran lingkungan dengan cara menerapkan system sustainable dan mendaur ulang. Limbah fashion ada 2 jenis yaitu limbah cair dan limbah padat, Pemanfaatan terhadap limbah padat masih dapat dilakukan namun pemanfaat pada limbah cair belum dapat ditemukan.

Sustainable fashion menjadi topik yang cukup menonjol saat ini dan bertambah banyak diwujudkan dalam pembuatan produk fashion. Sustainable fashion diawali dari pengurangan limbah yang menjadi masalah di dunia fashion. Oleh karena itu bicara mengenai sustainable fashion, Tidak hanya sekadar bicara soal bahan dan pewarnaan ramah lingkungan. Namun juga bagaimana fashion dapat berdampak baik bagi semua pihak yaitu produsen, pekerja, perajin, konsumen, hingga lingkungan. Pemakaian limbah pada pembuatan busana hingga perhatian terhadap lingkungan juga bagian dari sustainable fashion.

Tidak hanya sustainable fashion, Daur ulang barang limbah fashion juga dapat dilakukan. Dengan mendaur ulang bahan yang sudah tidak dipakai menjadi barang yang berguna juga adalah salah satu cara mengurangi limbah dengan cara

memanfaatkannya. Limbah yang selama ini dilihat tak berguna justru dapat diubah menjadi baju cantik oleh tangan-tangan kreatif desainer yang terkenal di dunia. Seperti potongan-potongan kertas, koran bekas, dan sebagainya bahan-bahan tersebut adalah macam fashion yang saat ini sedang terkenal. Oleh karena itu, sebagian besar fashion desainer yang memilih konsep eco-conscious sejenis ini, seperti Gary Harvey yang menghasilkan gaun daur ulang dengan bahan 30 salinan koran Financial Times di London Fashion Week.

Topik yang akan saya bahas mengenai hubungan antara sustainable fashion dengan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah. Tujuan dari pembahasan yang saya lakukan adalah untuk memperluas pengetahuan tentang sustainable fashion dan mengajak agar para produsen dan designer dapat menjaga kelestarian lingkungan dan mengurangi limbah fashion. Dengan melestarikan lingkungan kita dapat melihat beraneka ragam gaun-gaun yang indah hasil daur ulang tanpa harus mencemari lingkungan.

Limbah adalah masalah terbesar dalam dunia fashion. Pada saat ini limbah adalah salah satu masalah terbesar di dalam segala bidang pekerjaan. Didalam dunia fashion ini sangat banyak menghasilkan limbah, limbah yang dihasilkan cukuplah beragam dan banyak bahkan menutup kemungkinan untuk meniadakan limbah itu sendiri, Oleh karena itu diperlukan pendaur

ulangan limbah dan memulai memasukan hasil daur ulang limbah terhadap pembuatan bahan produksi fashion. National Chairman of Indonesia Fashion Chamber (IFC), Ali Charisma, berkata bahwa tren saat ini menuntut agar dunia fashion yang tidak hanya menunjukan keindahan saja namun juga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu diperlukanya sustainable fashion yang merupakan langkah yang tepat untuk mengurangi limbah ataupun mendaur ulang limbah yang sudah ada.

“Fashion tidak hanya mengenai sebuah busana namun juga kepedulian yang ada bersamanya. Standar baju yang baik, perhatian terhadap para pekerja, maupun penjahit, pengrajin, dll namun juga kepedulian terhadap masalah lingkungan,” kata Desainer dan Kepala Indonesia Fashion Chamber (IFC) Chapter Jakarta Hannie Hananto (<https://www.jawapos.com/lifestyle/24/11/2019/tak-sekadar-ramah-lingkungan-kenali-sustainable-fashion-lebih-dekat/>)

Syarat agar sustainable fashion bisa tetap dikampanyekan oleh industri mode, terdapat tiga prinsip yang diyakini. Yaitu ‘who makes your cloth’ yang memiliki maksut kepedulian terhadap pekerja-pekerja di industri ini seperti: penjahit, pengrajin, dll. Kemudian ‘good design is sustainable design’ memiliki arti bahwa pembuatan sebuah baju yang berkualitas akan mempunyai ketahanan keberlangsungan yang lebih tinggi. Sedangkan ‘Fashion shouldn’t cost the earth’ melambangkan perhatian kepada

lingkungan, dari cara pemakaian bahan daur ulang atau limbah. Oleh karena itu terdapat syarat-syarat sebagai berikut agar sustainable fashion dapat di kampanyekan:

1. Sustainable fashion membahas mengenai konsep. Penjahit di perusahaan-perusahaan besar selama ini harganya diminimalisir dan kemakmurannya tak terjamin. Mereka sangat sering dibayar dengan harga rendah oleh industri fashion dengan jumlah yang banyak.
2. Faktanya harga sustainable fashion lebih mahal daripada fast fashion. Karena Sustainable Fashion mempunyai desain dan kualitas yang baik. Baju itu juga bisa dikenakan cukup dari tahun ke tahun dari generasi ke generasi.
3. Beberapa desainer junior masa kini juga mulai memiliki ide untuk memakai cara sustainable fashion. Mereka membuat dengan hand made, memakai pewarna alami.

Daur ulang limbah membuka peluang bisnis di industri fashion

isu limbah sekarang ini semakin serius dan sangat berpengaruh pada dunia industri, salah satunya adalah industri fashion. Gaya liner membuat dan memakai yang lalu adalah ambil, buat dan buang. Gaya ini sudah ketinggalan zaman, melihat sumber daya begitu sedikit.

Gaya membuat dan memakai pun pelan-pelan diganti di mana sumber daya dibentuk dan disusun untuk mempunyai lebih dari satu siklus kehidupan. Revolusi baru di dunia industri pun

mulai dilakukan. metode perusahaan disusun, dibuat, dikirimkan, dibeli, dipakai, dan yang penting pada masa kini, didaur ulang. Metode ini berdasarkan filosofi yang membahas ekonomi melingkar yang sudah menjadi sebuah revolusi terbesar dalam ekonomi dunia sepanjang 250 tahun.

filosofi ini menantang garmen agar mempertimbangkan kembali mengenai gaya kerjasama dan jalinan dengan konsumen. Terbentuknya filosofi ini melahirkan kesempatan kerjasama baru di mana barang yang lama bisa didaur ulang menjadi bahan utama untuk barang baru. Ide-ide kreatif pun menjadi salah satu gaya terkini.

H&M Conscious Foundation berupaya menunjukkan model tersebut melalui Global Change Award yang dibuka pada tahun 2015. Ide dan terobosan akan dapat mengantikan

cara pikir yang selama ini diyakini secara universal. Ide bisa muncul dari mana dan kapan saja, sehingga tantangan ini bebas untuk seluruh masyarakat. Berdasarkan Karl Johan Persson, anggota dewan H&M Conscious Foundation dan CEO H&M, Global Change Award bermaksud agar menciptakan ide yang berani dan unggul dalam melakukan perubahan. Rencananya adalah mendorong perubahan positif yang bisa bertahan lama dan menaikkan keadaan hidupan dengan cara berinvestasi pada diri masing-masing, warga, dan ide kreatif. Global Change Award juga dituntut agar dapat membangun fashion yang meminimalisir pengaruh negatif terhadap lingkungan

Brand fashion terkenal yang menerapkan sustainable fashion

Rupahaus



Kimbarlina, Enrico
Produk *Fashion* Dari Limbah Untuk Mendukung Kegiatan *Sustainable Fashion*

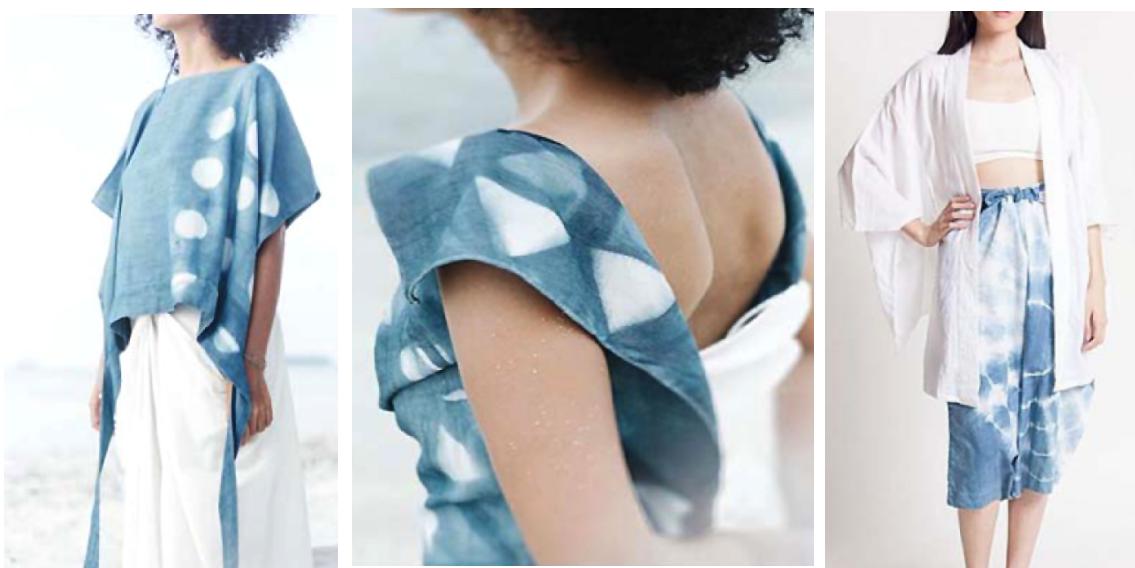
Munculnya Rupahaus di tahun 2015 bermula dari kepedulian sang creator dan *creative director* atas kelimpahan tekstil di Indonesia yang pelan-pelan lenyap jati diri Bangsa Indonesia dengan diubahnya sebagian proses tradisional berubah menjadi produksi mesin yang tidak aman untuk lingkungan. Sebagian besar pengrajin tekstil yang angkat tangan pada tekanan keuangan dan berpindah menjadi pegawai industri untuk melanjutkan hidup dan hal itu tampak dari banyaknya industri *fast fashion* yang sekarang berada di Indonesia.

Rupahaus merupakan kerjasama antara tim desain yang mendasar di Australia dengan penjahit dan pengrajin tekstil di pemukiman-pemukiman kecil yang berada di Indonesia mengolaborasikan budaya dengan desain *leisure wear* yang *chic* dengan proses buatan tangan dan bahan alami, separuh dari keuntungan yang

dihasilkan pun diinvestasikan lagu terhadap komunitas pengrajin desa. Kami melahirkan barang yang dibuat dari bahan mentah dan pewarna natural berstandart tinggi yang dikolaborasikan dengan cara pembuatan kerajinan tangan. Kami pun terus menerus menguatkan jika bahan yang kami gunakan tidak berbahaya bagi lingkungan.

Osem

Didirikan oleh lima orang kawan dekat yang memiliki riwayat jurusan Arsitek dan Arsitek Interior di Universitas Indonesia, Osem yang berdiri pada Agustus 2014. Dari pertama kali lima kawan itu memang cuma ingin mengaplikasikan dengan warna biru yang dihasilkan pewarna natural dari tanaman *Indigofera Tinctoria*. Indigo juga yang membuat mereka untuk memberikan label yang dalam seluruh jalanya lebih *conscious* dan lebih baik pengaruhnya untuk alam dan juga sosial. Tidak hanya memakai warna natural, Kami juga



hanya memakai kain yang berawal dari serat alam, seperti kain katun, kain linen, rami, dan serat alam lainnya. Selain itu kami merancang seluruh jenis baju dengan prinsip *less/zero-waste*, yang mungkin ada sisa bahan maka akan kami buat barang yang lebih kecil atau berkolaborasi dengan label lain yang dapat mendaur ulang bekas kain kami. Cara lain kami mengurangi limbah adalah dengan cara menghindari penggunaan resleting dan kancing berbahan plastik, sehingga di puncak penggunaan barang kami, apabila sudah tidak digunakan, barang kami bisa terdekompos dengan alami oleh alam.

Haku

Masa kini produk *eco-friendly* pun tidak hanya sekedar baju saja, namun juga sudah menyentuh ke sepatu meskipun masih sedikit. Salah satunya adalah Haku, merek sepatu vegan bebas di Jakarta yang dihasilkan oleh dua saudara tiri, Nina Kharisma dan Syifa Affini pada Oktober 2017.

Nama merek ini direkut dari bahasa Jepang “Haku” yang memiliki arti harfiahnya menggunakan

sepatu. Berpusat pada produk yang bebas dari kekerasan terhadap hewan, Haku memproduksi sepatu dari *vegan suede* dengan kesan feminin yang dapat dipakai untuk santai maupun formal.

Vegan shoes merupakan sepatu yang diproduksi dari *vegan leather*, *vegan suede*, atau bahan lain yang menggantikan bahan kulit asli. Kami menggunakan material *Ultrasuede* yang sudah direcycle di mana *polyester* yang dipakai di *Ultrasuede* ini berawal dari *pre-consumers waste*. Kami juga memakai lagi material *vinyl* plastik. *Vinyl* akan menyebabkan pencemaran jika dibuang ke tanah, oleh karena itu kita

memakaivinylyangdibuangtersebutdengantujuan mengurangi jumlah produk *nonbiodegradable* di tanah. Karena faktanya sebagian besar industri menggunakan *vinyl* kemudian mlemparnya dengan mudahnya. Dengan pemakaian ulang sebagai material sepatu adalah tindakan kami meminimalisir pencemaran tanah. Kami juga menginginkan orang tidak melempar alas kaki mereka dengan mudahnya.



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif yaitu dengan cara menganalisis dari beberapa sumber data yang sudah ada dan menerapkan teori-teori yang sudah ada sebagai pendukung.

Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah analisa yang bertujuan agar mengerti kejadian mengenai apa yang telah terjadi dan apa yang dilalui oleh subjek penelitian contohnya tingkah laku, sudut pandang, tujuan, taksi, dll secara holistic, dan dengan metode penggambaran dalam rupa kata-kata dan bahasa, pada suatu masalah spesial yang alamiah dan dengan menggunakan segala metode alamiah. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjabarkan suatu kejadian dengan sejelas-jelasnya menggunakan metode pengumpulan bukti yang seakurat mungkin. Dalam penelitian kualitatif, semakin serius, berhati-hati, dan tergali sebuah bukti yang ditemukan, maka dapat disimpulkan pula bahwa lebih baik standar analisis tersebut.

KESIMPULAN

Telah dibuktikan bahwa pengurangan limbah sudah 85% berhasil. Dapat dilihat bahwa sustainable fashion dan daur ulang sudah banyak di terapkan oleh para desainer-desainer terkenal dan brand-brand local yang cukup menarik perhatian seperti Rupahaus, Osem, Haku dan mungkin masih lebih banyak lagi brand yang sudah melakukan sustainable fashion. Dengan melakukan sustainable fashion dan

daur ulang dapat cukup membantu pencegahan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah fashion. Dengan pendaur ulangan kita juga dapat melihat munculnya kesempatan kerjasama baru di mana barang yang lama bisa didaur ulang menjadi bahan utama untuk barang baru, dengan demikian kita dapat melihat sebuah karya-karya seni baru yang lebih kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Forum for the Future. 2009. Sustainability Trends in European Retail. https://www.forumforthefuture.org/sites/default/files/images/Forum/Documents/Sustainability_trends_in_European_retail_Sept09.pdf. dilihat pada 31 Oktober 2017, pukul 00:58
- Hines, Tony, and M. Bruce. 2001. *Fashion marketing – Contemporary issues*. Oxford: Butterworth-Heinemann
- Muran, Lisa. 2007. Profile of H&M: A Pioneer of Fast Fashion. *Textile Outlook International*. pp. 11–13.
- Purnama, i. (2018). 6 Brand Fashion Yang Ramah Lingkungan. Keren Dan Berkualitas!. Retrieved 14 September 2018, from https://www.just.co.id/blog/39_6-brand-fashion-yang-ramah-lingkungan-keren-dan-berkualitas.html
- Rosadha, Soraya. 2014. The Ecochic Fashion Awards: Mengurangi Limbah Industri Fashion. <https://sorayarosadha.com>.

wordpress.com/2014/02/25/eccochic-id/ dilihat pada 23 Oktober 2015.

Somerhalder, Ian. 2015. Fast Fashion and the Environment. Retrieved 2015-11-08.

“Fast Fashion Is the Second Dirtiest Industry in the World, Next to Big Oil » Page 2 of 3”. EcoWatch. Retrieved 2015-11-08.

hidayat, a. (2019). Retrieved 14 October 2012, from <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>

kusumapradja, A. (2019). Tak Cuma Stylish, 4 Label Fashion Ini Ramah Lingkungan. Retrieved 22 April 2018, from <https://www.cosmopolitan.co.id/article/read/4/2018/13903/tak-cuma-stylish-4-label-fashion-ini-ramah-lingkungan>